

Mengonstruksi Masa Depan Indonesia: Situasi Retorikal tentang Ibu Kota Negara Nusantara

Andika Hendra Mustaqim*

Fakultas Komunikasi dan Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI)

*Penulis koresponden, e-mail andika.ahq@bsi.ac.id.

Abstract: The purpose of this study is to explore the elements of the rhetorical situation in President Joko Widodo's (Jokowi) speech or statement relating to the Capital City of Nusantara (IKN) of the Archipelago. The research method adopted is rhetoric with a qualitative approach based on text and video. This study finds that Jokowi develops elements of a rhetorical situation starting from urgency, audience, and tension. Apart from that, other elements are social problems, situational relations, and context expansion. The six elements of the rhetorical situation show how President Jokowi is struggling to realize IKN Nusantara as part of the construction of Indonesia's future. In terms of President Jokowi's rhetorical situation strategy regarding IKN Nusantara, he uses a persuasive, deliberative, exemplary, and argumentative approach. Research has a real theoretical impact because it participates in developing and applying rhetorical situation theory. In addition, this research also has a very real impact in terms of practicality because it can be used as reference material and consideration by government leaders in formulating rhetoric in making statements or speeches.

Keywords: Rhetorical Situation; Capital City of Nusantara, Joko Widodo, Future of Indonesia

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi tentang elemen situasi retorikal pada pidato atau pernyataan Presiden Joko Widodo (Jokowi) berkaitan dengan Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara. Metode penelitian yang diadopsi adalah retorika dengan pendekatan kualitatif berbasis pada teks dan video. Penelitian ini menemukan bahwa Jokowi mengembangkan elemen situasi retorikal mulai dari urgensi, audiens, dan ketegangan. Selain, elemen lainnya adalah permasalahan sosial, relasi situasi, dan perluasan konteks. Keenam elemen situasi retorikal itu menunjukkan bagaimana Presiden Jokowi berjuang keras untuk mewujudkan IKN Nusantara sebagai bagian dari konstruksi masa depan Indonesia. Dalam hal strategi situasi retorikal Presiden Jokowi berkaitan IKN Nusantara, dia menggunakan pendekatan persuasif, deliberatif, eksimplikasi, dan argumentatif. Penelitian memiliki dampak nyata secara teoretis karena ikut mengembangkan dan menerapkan teori situasi retorikal. Selain itu, penelitian ini juga memiliki dampak sangat nyata dalam hal sisi praktis karena bisa menjadi bahan referensi dan pertimbangan para pemimpin pemerintahan dalam menyusun retorikanya dalam membuat pernyataan atau pidato.

Kata kunci: Situasi Retorikal; Ibu Kota Negara Nusantara, Joko Widodo, Masa Depan Indonesia

PENDAHULUAN

Setiap pemimpin selalu ingin meninggalkan legasi agar bisa dikenang dan masuk dalam catatan sejarah bahwa dia adalah pemimpin yang berhasil dan sukses. Proses membangun legasi itu juga dilakukan Presiden Joko Widodo (Jokowi), salah satunya dengan memindahkan ibu kota dari Jakarta ke Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara yang terletak di Kabupaten Penajam Paser Utara dan Kabupaten Kutai Kartanegara. IKN Nusantara menjadi isu hangat dan panas yang dibicarakan publik di media sosial dan menjadi fokus di media massa.

IKN Nusantara dipandang sebagai berdampak besar dalam berbagai hal, seperti investasi yang tak berkelanjutan dan ketimpangan pendapatan dengan Jakarta (Shimamura & Mizunoya, 2020). Kemudian, IKN Nusantara juga tetap harus mempertimbangkan mitasi bencana (Rahmat et al., 2021). Isu lainnya adalah pengembangan smart city di IKN Nusantara yang menjadi isu sentral karena dianggap sebagai kota modern dan ramah lingkungan (Rachmawati, Haryono & Rohmah, 2021).

Dalam berbagai kesempatan, IKN Nusantara juga menjadi bagian utama dalam retorika yang diungkapkan Presiden Jokowi. Berbagai pernyataan Jokowi mengenai hal itu menarik perhatian publik. Apalagi, konstruksi pesan yang hendak ditampilkan Jokowi ke publik adalah IKN Nusantara merupakan legasi yang penting dan utama baginya. Itu menjadi kebijakan utama yang harus sukses karena menyangkut legasinya bagi rakyat Indonesia. Untuk mampu menakutkan publik tentang IKN Nusantara, maka tugas seorang pemimpin bukan hanya sekadar tampil di depan publik, dengan penampilannya dan kinerjanya semata. Tetapi, pemimpin adalah orang yang mampu merayu, membujuk, dan mempengaruhi rakyatnya sesuai dengan kepentingan bersama yang diperjuangkan terkait Ibu Kota Nusantara. Itu bisa diwujudkan melalui retorika yang disampaikan. Pemimpin yang handal bukan hanya mampu bekerja dan membuat kebijakan yang sukses, tetapi mampu menyampaikan pekerjaan dan kebijakannya dalam retorikanya.

Pemimpin nasional yang kuat adalah mereka yang mampu menjaga identitas nasional sebagai "a link to the past to face present and future challenges, even if it means forgoing democratic leadership" (Selvanathan, Crimston & Jetten, 2022). Itu menjadi pemimpin yang kuat tersebut, maka harus didukung dengan retorika yang kuat. Pemimpin harus mampu menghadirkan retorika yang menjawab pertanyaan atau perlawanan dengan cara menyerap aspirasi dan menghadirkan reformasi (Lin & Katada, 2020). Retorika pemimpin cenderung merepresentasikan tentang suara pemerintah dan rakyatnya yang saling berhubungan dan saling terkait.

Pada dasarnya, retorika berkaitan langsung dengan bahasa yang menunjukkan "implicit strategies and deceptive tactics" (Macagno, 2022). Setiap retorika juga memiliki tujuan yang hendak disampaikan kepada publik dan ditangkap media sehingga mampu mendapatkan dukungan dan panggung (Nathan & Zhang, 2021). Dengan balutan antara bahasa dan tujuan, maka retorika menjadi suatu kekuatan yang mampu menggerakkan suatu bangsa.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi dalam suatu retorika adalah situasi. Itu menunjukkan suatu pendekatan dalam retorika yang menegaskan tentang situasi sebagai hal utama. Salah satu teori yang mendiskusikan hal itu adalah teori situasi retorikal (Bitzer, 1968), dengan fokus mengungkapkan strategi retorika yang efektif berkaitan dengan audiens. Situasi retorikal merupakan "a natural context of persons, events, objects, relations, and an exigence which strongly invites utterance" (Bitzer, 1968, p. 5). Dalam perkembangannya, situasi retorikal bertujuan untuk "to make sense of and respond to situation" (Martinez, 2022). Dalam perkembangannya, situasi retorikal bertujuan untuk "to make sense of and respond to situation" (Martinez, 2022). Itu sebagai alat untuk strategi

pemimpin politik dalam menerapkan komunikasinya melalui pemikiran dan ide kepada audiens (Chidume & Agbo, 2022).

Bitzer (1968) memberikan konstituen dari situasi retorikal yakni (i) *exigence* atau urgensi, (ii) *audience* atau audiens, dan (iii) *constraints* atau ketegangan. *Exigence* atau urgensi mengacu pada suatu yang bertujuan untuk mempengaruhi tindakan dan keputusan publik (Bitzer, 1968). Itu juga berkaitan langsung dengan pembuat retorika dan audiens dengan tujuan untuk memediasi perubahan positif (Chidume & Agbo, 2022). Keurgenan juga menjadi seruan untuk respons dan membawa perhatian (Swift, 2014).

Kedua, audiens mengacu orang yang berkaitan langsung dengan retorika (Bitzer, 1968). Itu berhubungan dengan kepada emosi dan etos dengan tujuan untuk kredibilitas pembuat retorika (Chidume & Agbo, 2022). Audiens juga harus mempengaruhi situasi sehingga membuat perubahan tentang apa yang diserukan oleh pengemuka retorika (Swift, 2014).

Selanjutnya, *constraints* atau ketegangan itu dikarenakan retorika dengan ketegangan karena mengandung situasi di mana terdapat banyak keterkaitan dan relasi antara orang, peristiwa dan objek (Bitzer, 1968). Ketegangan itu merujuk keputusan manusia dan tindakan yang dipengaruhi oleh situasi (Chidume & Agbo, 2022). Ketegangan bukan hanya dialami oleh audiens, tetapi juga oleh penyampai retorika (Swift, 2014), di mana ada faktor emosional dan lingkungan fisik yang berpengaruh.

Dalam menganalisis situasi retorika, Turnbull (2016) mengembangkan tiga inovasi pendekatan (1) mendefinisikan ulang situasi retorikal melalui permasalahan sosial, (2) mengembangkan konsepsi relasi situasi, dan (3) mengembalikan teori retorika situasi. Situasi retorikal juga bisa memperluas konteks untuk mengaitkan dengan kesadaran dan struktur perasaan (Edbauer, 2009). Dengan situasi retorikal menjadi alat persuasi dan komunikasi aktif dengan mengusung transparansi dan independensi Offerdal, Just & Ihlen, 2021).

Selanjutnya, di era digital, situasi retorikal juga menjadi kajian yang masih relevan untuk mengungkap strategi retorikal di media sosial, baik Twitter, YouTube, Facebook, hingga Instagram. Dalam retorika di media sosial, pelaku retorika harus berpikir ulang mengenai struktur situasi retorikal (Johnson, 2012). Argumen retorika juga memainkan peranan penting dalam jejaring sosial (Asif et al., 2021). Situasi retorik di media sosial juga memiliki maksud untuk membujuk orang lain dengan mengatas namakan kepentingan masyarakat (Safitri, 2016).

Dengan demikian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang (1) elemen situasi retorikal pada pernyataan atau pidato Presiden Jokowi pada video yang diunggah pada akun YouTube; (2) strategi situasi retorikal pada pernyataan atau pidato Presiden Jokowi pada video yang diunggah pada akun YouTube. Penelitian ini lebih bersifat analisis dan interpretatif tentang situasi retorikal.

METODE

Desain penelitian adalah kualitatif karena fokus penelitian ini lebih bersifat deskriptif dan analisis. Karena itu, paradigma pada penelitian ini adalah interpretif. Sedangkan metode penelitian yang diterapkan adalah metode retorika di mana itu mengacu pada

produk dan proses untuk menganalisis situasi (Bitzer, 1968). Metode penelitian situasi retorikal itu juga menerapkan konteks retorik untuk menginterpretasikan bahasa sehingga mampu mengungkapkan strategi yang diterapkan pembicara saat berkomunikasi dengan audiens (Chidume & Agbo, 2022).

Sampel yang digunakan pada penelitian adalah empat video yang diunggah di akun YouTube Presiden Jokowi mengenai Ibu Kota Nusantara. Metode pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian menggunakan pengumpulan data dengan tujuan. Adapun tujuan pengumpulan datanya adalah pernyataan atau pidato Jokowi berkaitan dengan IKN Nusantara di akun YouTube-nya sebagai tujuh video. Metode analisis dan interpretasi yang diterapkan menggunakan beberapa tahapan yakni (1) analisis elemen situasi retorikal, dan (3) strategi situasi retorikal.

HASIL

Pada bagian hasil merupakan hasil analisis dan interpretasi tentang elemen situasi retorikal dan strategi situasi retorikal Presiden Jokowi. Mengenai elemen situasi retorikal sebanyak enam elemen tersebut. Itu merupakan penggabungan dari elemen situasi retorikal Bitzer (1968); Turnbull (2016); dan Edbauer (1968). Untuk strategi situasi retorikal Presiden Jokowi lebih mengarah tentang bagaimana penjabaran dari elemen tersebut dengan pendekatan situasi retorikal. Fokus analisis dan interpretasi itu mengacu pada konstruksi masa depan Indonesia.

Elemen Situasi Retorikal Presiden Jokowi

1. Urgensi

Presiden Jokowi merupakan salah satu presiden Indonesia yang memiliki pemikiran jangka panjang. Dia melihat suatu permasalahan dengan perspektif jangka panjang, bukan hanya dengan logika jangka pendek. Itu menunjukkan bukan hanya ambisi, tetapi menampilkan bagaimana pola pikir pemimpin yang mampu memberikan suatu solusi yang nyata. Perspektif jangka panjang juga menjadi suatu landasan tentang suatu urgensi tentang suatu isu. Termasuk di urgensi tentang ibu kota baru.

Pembentukan atau pun pembangunan ibu kota baru merupakan urgensi bagi bangsa Indonesia. Itulah retorika yang kerap disampaikan Jokowi. Suatu urgensi tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi itu membutuhkan suatu perencanaan yang matang. Bagi seorang pemimpin, memunculkan suatu urgensi tidak hanya berlandaskan pada ambisi, tetapi juga harus melihat perspektif yang lebih luas dan jangka panjang.

Pemindahan ibu kota negara menjadi suatu hal urgensi pada masa pemerintahan Jokowi. Itu tidak dipandang menjadi suatu urgensi pada pemerintahan sebelum Jokowi. Tapi, itu menjadi agenda penting dalam utama yang terus didorong karena Jokowi menginginkan suatu legasi positif pada periode akhir pemerintahannya. Itu juga menjadi agenda untuk mengonstruksi masa depan Indonesia melalui IKN Nusantara.

Presiden Jokowi juga ingin dipandang sebagai pemimpin yang mampu mewujudkan cita-cita Presiden Pertama Republik Indonesia Soekarno. Apalagi, Jokowi merupakan kader dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) pimpinan Megawati Soekarnoputri.

Jokowi ingin membuktikan dirinya sebagai nasionalis sejati yang memperjuangkan ide Presiden Soekarno.

Rencana untuk pindah ibu kota itu sudah digagas sejak lama, bahkan sejak era Presiden Pertama Republik Indonesia Insinyur Soekarno. Sebagai bangsa besar yang sudah 74 tahun merdeka, Indonesia belum pernah menentukan dan merancang sendiri ibu kotanya. Kenapa harus pindah? Beban Jakarta saat ini sudah terlalu berat sebagai pusat pemerintahan, pusat bisnis, pusat keuangan, pusat perdagangan, dan pusat jasa.(Widodo, 2 September 2019, YouTube).

Frasa *Presiden Pertama Republik Indonesia Insinyur Soekarno* menunjukkan adanya suatu pembelaan dari kebijakan pemindahan ibu kota. Dalih sejarah menjadi bagian situasi retorikal yang disampaikan oleh Jokowi. Keterikatan sejarah dan melanjutkan agenda pendiri bangsa menjadi motif yang kuat untuk menyakinkan publik. Itu juga menjadi penegasan bahwa IKN Nusantara bukan agenda dan ambisi pribadi seorang Jokowi semata. Tetapi, ada nama besar Soekarno dibelakangnya.

Jokowi juga menegaskan bahwa Jakarta bukan sebagai ibu kota yang disusun oleh bangsa Indonesia. Itu dikarenakan Jakarta adalah ibu kota peninggalan penjajahan Belanda. Dengan menghadirkan IKN Nusantara, maka itu menjadi suatu penciptaan sejarah baru. Indonesia akan bebas memiliki model sendiri IKN yang diinginkannya, bukan hanya sekedar menerima konsep dari penjajah.

Kemudian, sebagai presiden yang pernah menjadi Gubernur Jakarta, Presiden Jokowi sangat paham bahwa Jakarta sudah tidak layak menjadi ibu kota. Jakarta terlalu rentan dan berisiko untuk menyandang status sebagai ibu kota seterusnya. Jakarta perlu digantikan dengan IKN Nusantara. IKN Nusantara akan menjadi masa depan Indonesia. Pertumbuhan dan perkembangan Indonesia akan berfokus di sana, bukan lagi di Jakarta.



Gambar 1. Tangkapan layar menunjukkan Presiden Jokowi memberikan sambutan dalam Ritual Kendi Nusantara. (Widodo, 2022, 14 Maret)

IKN juga menjadi simbol persatuan Indonesia. Itu dibuktikan ketika Jokowi mengundang 34 gubernur dan provinsi serta Ritual Kendi Nusantara yang digelar pada 14 Maret 2022. Itu merupakan ritual penggabungan tanah dan air di titik nol IKN Nusantara yang diambil dari kumpulan tanah dan air dari Sabang hingga Merauke yang disatukan

dalam Kendi Nusantara oleh Jokowi dan 34 Gubernur se-Indonesia. Itu menyiratkan bahwa IKN merupakan memperteguh persatuan Indonesia.

Pada hari ini, Senin, 14 Maret tahun 2022, kita hadir bersama-sama di sini dalam rangka sebuah cita-cita besar dan pekerjaan besar yang akan kita segera mulai, yaitu pembangunan Ibu Kota Nusantara. Saya hadir di sini bersama-sama dengan 34 gubernur dari 34 provinsi di seluruh tanah air, bersama-sama dengan 15 tokoh masyarakat dari Kalimantan Timur. (Widodo, 14 Maret 2022, YouTube).

Situasi retorika yang ditampilkan Jokowi adalah IKN Nusantara adalah agenda bersama dan milik Indonesia. Masa depan yang hendak disampaikan adalah IKN Nusantara adalah pusat Indonesia yang akan menjadi arah baru dan kiblat baru. Itu akan memberikan harapan positif bahwa dengan dukungan masyarakat lokal di Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia, maka IKN Nusantara akan menyimbolkan kemajemukan bangsa Indonesia dan kebinekaan.

2. Audiens

Audiens pada retorika tentang IKN Nusantara di akun YouTube Presiden Jokowi adalah para pengikutnya yang berjumlah 2,94 juta pelanggan. Sebagai presiden, audiens dari apa yang disampaikan Presiden Jokowi adalah seluruh rakyat Indonesia. Itu menjadikan apa yang diucapkan dan pesan yang disampaikan akan diperhatikan oleh seluruh rakyat Indonesia. Bahkan itu juga akan menarik audiens dari dunia internasional yang memberikan perhatian kepada perkembangan isu tentang IKN Nusantara.

Pada kesempatan yang bersejarah ini, dengan memohon rida Allah SWT, dengan meminta izin dan dukungan dari bapak ibu anggota dewan yang terhormat, para sesepuh dan para tokoh bangsa, terutama dari seluruh rakyat Indonesia, dengan ini saya mohon izin, untuk memindahkan ibu kota negara kita ke Pulau Kalimantan. (Widodo, 19 Agustus 2019, YouTube).

Seperti kesempatan pada pidato tahunan di depan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Jokowi menyampaikan kesempatan permohonan izin untuk pemindahan ibu kota. Pada video tersebut, menggalang dukungan menjadi hal mutlak diperlukan bagi Jokowi. Hal itu karena agenda pemindahan ibu kota merupakan hal besar. Tanpa dukungan, hal tersebut mustahil terwujud karena merupakan program jangka panjang.

Dikarenakan retorika yang disampaikan Jokowi diunggah di YouTube, maka penonton menjadi tidak memiliki batas wilayah atau usia. Tidak ada spesifikasi audiens dan target spesifiknya pun menjadi sangat luas. Itu menjadi kelebihan karena siapapun bisa mengakses akun YouTube dan mengeksplorasi lebih dalam.

3. Ketegangan

IKN Nusantara berawal dari ketegangan. Itu terwujud dari berbagai retorika yang disampaikan oleh Presiden Jokowi mengenai ketimpangan dan pemerataan pembangunan. Isu tersebut kerap diangkat oleh Jokowi dalam berbagai kesempatan untuk menunjukkan bahwa IKN Nusantara merupakan jawaban atas permasalahan tersebut.

Pertama, ketimpangan pembangunan. Situasi retorika dalam isu IKN Nusantara berangkat dari hal tersebut, yakni ketimpangan pembangunan. Itu menjadi ketegangan karena selama ini, pembangunan di Indonesia hanya fokus di Pulau Jawa. Sentralitas Jawa menjadikan wilayah lain tak bergerak dan mengalami perubahan. Apalagi, sentralitas itu terjadi di segala ini, termasuk politik hingga ekonomi. Ketegangan tersebut membutuhkan solusi, dan Presiden Jokowi menawarkan IKN Nusantara menjadi daya tawarnya.

Kedua, pemerataan pembangunan. Banyak daerah di Indonesia menuntut pemerataan pembangunan. Mereka menuntut keadilan dalam hal pembangunan. Selama ini, Presiden Jokowi sudah berusaha keras mewujudkan hal itu. Misalnya, pembangunan jalan tol di Sumatera. Tapi, hal itu tidak cukup. Dia pun menawarkan IKN Nusantara sebagai solusi untuk memberikan perhatian bahwa Indonesia bukan hanya Jakarta dan Jawa.

IKN Nusantara yang berawal dari ketegangan, ternyata dalam proses retorika juga selalu diwarnai ketegangan. Itu dikarenakan muncul pihak yang pro dan kontra. Hal itu sangat wajar karena Indonesia merupakan negara yang demokratis. Mereka memiliki alasan sendiri. Tapi, Presiden Jokowi masih tetap konsisten dan memperjuangkan IKN Nusantara.

4. Permasalahan Sosial

Situasi retorika Presiden Jokowi tentang IKN Nusantara juga selalu menampilkan permasalahan sosial yang muncul. Itu dikaitkan dengan permasalahan yang dihadapi oleh Jakarta, dan IKN menjadi solusi atas permasalahan sosial yang dihadapi. IKN Nusantara dinarasikan selalu menjadi masa depan Indonesia.

Pertama, permasalahan sosial di Jakarta. Dalam beberapa kesempatan, Presiden Jokowi kerap mengemukakan tentang berbagai permasalahan sosial yang dihadapi di Jakarta. Salah isu yang paling populer adalah Jakarta yang menanggung beban sosial terlalu berat, mulai dari isu polusi udara, kemacetan, angka kejahatan, hingga level toleransi. Berbagai permasalahan sosial itu sulit untuk ditangani atau pun diselesaikan.

Kedua, permasalahan sosial di Indonesia. Bukan hanya Jakarta, Indonesia sebagai negara mempunyai berbagai masalah sosial. Keragaman masalah pun tersebar karena Indonesia memiliki banyak pulau dan keragaman etnik yang sangat majemuk. Banyaknya masalah tersebut menjadikan diperlukan suatu terobosan.

Ketiga, IKN Nusantara menjadi jawaban. Itu merupakan retorika yang kerap disampaikan oleh Jokowi karena IKN Nusantara merupakan kota modern di mana menjadi kota hijau dalam kepedulian terhadap lingkungan. Kota itu dibangun untuk menjadi solusi atas berbagai permasalahan sosial. Itu memosisikan kalau Jokowi memang sedang mengonstruksi masa depan Indonesia.

5. Relasi Situasi

Situasi retorikal IKN Nusantara tidak berdiri pada satu situasi saja. Tetapi, itu tergolong multi situasi. Dengan demikian, maka setiap situasi yang berdiri dalam retorikan berkaitan dengan IKN Nusantara juga memiliki relasi. Relasi antar situasi akan menunjukkan bagaimana kekuatan retorika dalam menebar pengaruh dan memberikan dampak nyata bagi audiens.

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para gubernur. Ini merupakan bentuk dari kebinekaan kita dan persatuan yang kuat di antara kita dalam rangka membangun Ibu Kota Nusantara ini. Kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, TNI, Polri, swasta, dan seluruh masyarakat dalam mendukung pembangunan ibu kota negara ini akan sangat membantu agar apa yang kita cita-citakan ini bisa segera terwujud. (Widodo, 14 Maret 2022, YouTube).

Berdasarkan interpretasi dan analisis pidato Jokowi tersebut, maka terdapat beberapa bagian penting dalam relasi situasi. Relasi situasi yang akan dijelaskan itu menunjukkan bahwa tidak ada situasi yang berdiri sendiri. Semuanya saling terkait dan dukung mendukung untuk menguatkan satu sama lain, terutama dalam retorikan IKN Nusantara.

Pertama, kolaborasi. Presiden Jokowi dipastikan membutuhkan kolaborasi antar lembaga pemerintahan baik di level pusat, provinsi, hingga daerah. Dia juga harus membangun kolaborasi dengan TNI, Polri, swasta dan masyarakat. Dengan kolaborasi itu, Jokowi harus mampu menjadi pemimpin yang mampu mengarahkan dan mengejawantahkan kolaborasi tersebut menjadi gerakan nyata dan tindakan yang solid di lapangan.

Kedua, pembangunan. Dalam mewujudkan pembangunan IKN Nusantara, Jokowi harus bekerja sama dengan banyak pihak. Dia membutuhkan investor yang mau diajak kerja sama untuk menanamkan investasinya di IKN Nusantara. Dia juga harus memiliki mengordinasi untuk mencari sumber pendapatan lain dalam proses pembangunan. Relasi situasi retorikal yang dibentuk adalah pembangunan harus dari kita, untuk kita, dan oleh kita.

Ketiga, bantuan. Presiden Jokowi berusaha menempatkan diri sebagai pemimpin yang meminta bantuan kepada pihak untuk bisa menyukseskan pembangunan IKN Nusantara. Tanpa bantuan, maka IKN Nusantara tidak akan bisa terwujud. Bantuan dalam retorika Jokowi itu mengarah pada faktor materi atau immateri. Namun, untuk mendapatkan bantuan, maka diperlukan retorika yang masif dan berkelanjutan untuk mengingatkan banyak kalangan.

6. Perluasan Konteks

Untuk menganalisis situasi retorikal diperlukan pendekatan perluasan konteks. Itu dilakukan dikarenakan pemahaman situasi tidak bisa dilepaskan dari konteks. Meskipun, terkadang situasi kerap disamakan dengan konteks. Pendekatan untuk memahami perluasan konteks, situasi retorikal memerlukan analisis tentang kondisi di sekitar orang yang menyampaikan retorika.

Perluasan konteks yang diterapkan pada analisis dan interpretasi situasi retorikal pada penelitian adalah konteks politik dan ekonomi. Pemahaman konteks itu menjadi hal yang perlu digarisbawahi karena menyangkut bahwa isu IKN Nusantara juga bersentuhan dengan banyak aspek yang melingkupinya.

Konteks politik menunjukkan kalau Presiden Jokowi mendapatkan dukungan luas tentang pembangunan IKN Nusantara. Hal itu sangat wajar karena mayoritas anggota parlemen dan partai politik merupakan koalisi pemerintahan. Dengan demikian, mereka memberikan dukungan secara penuh. Hanya Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang memosisikan diri sebagai oposisi kerap melancarkan kritik. Tapi, suara PKS tenggelam dengan dominasi kekuatan politik yang menjadi penyokong utama IKN Nusantara.

Desain gagasannya nanti diputuskan, kemudian digambar secara detail, kemudian dalam waktu enam bulan, nanti kita perkirakan nanti pertengahan tahun 2020, pembangunan infrastruktur sudah akan dimulai. (Widodo, 24 Desember 2019, YouTube)

Aspek yang tidak kalah penting adalah ekonomi. Itu menyangkut pembiayaan pembangunan IKN Nusantara. Pada awalnya, pemerintahan Jokowi menginginkan pembangunan IKN Nusantara tidak menggunakan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Tapi, pemerintah akan menggandeng banyak investor asing. Namun dalam perkembangannya, muncul isu tentang penggunaan APBN. Kemudian, muncul juga ide untuk pelaksanaan penggalangan dana publik untuk pembangunan IKN Nusantara. Itu dikarenakan proses pembangunan infrastruktur membutuhkan biaya besar. Itu dikarenakan IKN Nusantara merupakan proyek masa depan Indonesia.

Strategi Situasi Retorikal Presiden Jokowi

Presiden Jokowi menerapkan strategi situasi retorikal dalam retorika yang disampaikan, terutama video yang diakses di media sosial miliknya. Strategi situasi retorikal menjadi hal penting untuk mendukung target dan tujuan yang hendak dicapai oleh orang yang beretorika. Berbagai strategi situasi retorikal tersebut bisa dianalisis dan diinterpretasi dari apa yang dikatakan oleh Presiden Jokowi.



Gambar 2. Tangkapan layar menunjukkan Presiden Jokowi memberikan pidato tahunan di depan DPR RI pada 16 Agustus 2019. (Widodo, 19 Agustus 2019)

Pertama, persuasif. Strategi situasi retorikal dengan mengutamakan persuasif menjadi agenda utama yang terlihat dalam berbagai pernyataan Presiden Jokowi. IKN Nusantara menjadi agenda dan kebijakan Jokowi di mana dia juga harus mendapatkan dukungan dari banyak pihak. Itu menjadikan dia kerap membujuk berbagai pihak untuk mendukung kebijakan tersebut.

Target persuasif pertama yang diandalkan Jokowi adalah elemen politik dan pemerintahan dari berbagai level. Itu bertujuan untuk menyatukan langkah dalam mewujudkan IKN. Hal itu tidak mendapatkan banyak halangan karena pemerintahan Indonesia bersifat yang presidensial di mana kekuatan presiden sangat kuat dalam membuat kebijakan. Apalagi, dukungan partai politik di DPR menjadikan faktor pendukung utama.

Sasaran persuasif adalah khalayak ramai yakni penduduk Indonesia. Kebijakan pembentukan IKN Nusantara dicetuskan oleh presiden Jokowi tanpa adanya referendum, tetapi lebih mengandalkan pada peraturan perundang-undangan dengan dukungan DPR. Itulah kenapa Jokowi sangat menekankan perlunya dukungan publik. Apalagi, sentimen negatif di publik terhadap kebijakan tersebut tetap berkembang.

Investor menjadi bagian penting dalam target persuasif situasi retorikal. Itu dikarenakan pembangunan IKN Nusantara tidak mengandalkan APBN. Dengan demikian, pemerintahan Jokowi juga harus menyakinkan investor untuk pembangunan ibu kota baru tersebut. Hal itu juga sangat ditekankan karena Indonesia baru saja keluar dari pandemi Covid-19 dan bergerak menuju normal, sehingga investor juga harus berpikir panjang dan lebar.

Kedua, deliberatif. Strategi tersebut lebih bersifat untuk membuka ruang terbuka untuk diskusi dan konsultasi terkait IKN Nusantara. Hal itu menjadi bagian penting karena agenda tersebut bukan hanya urusan dan ambisi personal, tetapi sebagai agenda nasional. Kesempatan untuk dialog dikarenakan IKN Nusantara lebih bersifat upaya mewujudkan kesetaraan dan pemerataan pembangunan. Salah satu ruang diskusi yang dibuka lebar adalah sayembara desain IKN Nusantara. Itu menunjukkan publik bisa memberikan saran pengembangannya.

Ketiga, eksimplikasi. Eksimplikasi merupakan strategi situasi retorikal yang cenderung memberikan contoh tentang kesuksesan negara lain dalam membangun ibu kota baru. Itu dilakukan untuk menyakinkan publik bahwa IKN Nusantara merupakan proyek yang masuk akal untuk diwujudkan.

Keempat, argumentatif. Presiden Jokowi menyampaikan argumentasi tentang penting dan signifikansi tentang perlunya IKN Nusantara. Jokowi berulang kali memberikan argumentasinya ketika berbicara di depan publik dan video yang tersebar di media sosial. Berbagai argumentasi yang disampaikan Jokowi lebih mengarah tentang Indonesia membutuhkan ibu kota baru karena Jakarta sudah tidak layak. IKN Nusantara di Kalimantan juga menjadi pusat peradaban baru di Indonesia kedepannya dengan berbagai keunggulannya.

Namun, IKN Nusantara bukan menunjukkan suatu kebenaran yang mutlak. Tapi, itu adalah suatu proses yang masih terus berjalan dan akan berjalan kedepannya. Dikarenakan IKN Nusantara adalah proses, maka Presiden Jokowi memosisikan dirinya sebagai inisiator

dan kreator. Dengan demikian, Jokowi tidak ingin menjadi pihak yang disalahkan ketika proyek itu digagalkan, karena dia tidak menjadikan IKN Nusantara sebagai suatu kebenaran.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengombinasikan analisis situasi retorikal versi Bitzer (1968) yakni urgensi, audiens dan ketegangan, dengan elemen lain yakni permasalahan sosial dan relasi sosial (Turnbull, 2016); serta perluasan konteks (Edbauer, 1968). Penulis beraanggapan penggabungan elemen tersebut bertujuan memperkuat situasi retorikal dalam pidato atau pernyataan Presiden Jokowi mengenai IKN Nusantara. Situasi retorikal yang lebih ditekankan pada isu IKN Nusantara adalah bagaimana penyampai retorika yakni Jokowi berusaha menggunakan segala elemen untuk memberikan jaminan kepada publik bahwa program tersebut memang sudah terencana dan matang sehingga layak untuk diwujudkan.

Penegasan bahwa IKN Nasional adalah sebuah urgensi kenegaraan dan kebangsaan ditampikan kepada publik bahwa itu menjadi kebutuhan bagi pemerintah dan rakyat Indonesia untuk memiliki ibu kota baru. Pola yang hendak ditunjukkan Jokowi adalah bagaimana pemerintahannya mampu melihat dan membangun prospek masa depan dengan menghadirkan IKN Nusantara. Retorika yang disampaikan Jokowi lebih bersifat universalitas karena memiliki target yang umum dan tidak spesifik. Berkaitan dengan isu IKN Nusantara, Jokowi membangun konsep audien tanpa batas. Itu menjadikan daya jangkauan pesan yang disampaikan lebih luas dengan mengandalkan media sosial.

Pemimpin yang bertanggung jawab adalah mereka yang memberikan solusi atas permasalahan bangsa, itulah yang dilakukan Jokowi. Berbagai permasalahan yang dihadapi justru terus dicarikan solusi dan terobosan. IKN Nusantara diposisi sebagai solusi dan terobosan atas berbagai permasalahan sosial dan penyelesaian ketegangan yang ada di Indonesia. IKN Nusantara merupakan masa depan Indonesia. Presiden Jokowi berusaha dengan keras mengonstruksinya. Itu terwujud dalam retorika yang disampaikan kepada publik. Membangun masa depan membutuhkan proses penjang dan kerja keras semua pihak. Itu menjadikan IKN Nusantara bukan sebagai agenda pribadi Jokowi, tetapi upaya untuk merepresentasikan kepentingan rakyat Indonesia.

Kemudian, strategi situasi retorikal yang dibangun Presiden Jokowi dalam kebijakan IKN Nusantara menunjukkan arah untuk membangun keyakinan dan optimistis pihak lain terhadap agenda tersebut. Pihak lain yang dimaksud adalah publik, swasta, dan investor. Itu dilakukan untuk menepis segala bentuk pesimisme yang dihempus oleh kelompok oposisi dan penentang pemerintahan. Upaya membangun keyakinan dan optimistis bisa dilakukan dengan menggelorakan retorika bahwa IKN Nusantara adalah suatu keniscayaan dan bisa diwujudkan. Apalagi, itu juga mimpi besar Indonesia untuk memiliki ibu kota sendiri, bukan warisan kolonial. Selain itu, IKN Nusantara juga menjadi fondasi untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Strategi dalam situasi retorikal bisa memberikan dampak untuk menyakinkan orang lain untuk bekerja sama dengan penyampai retorika (Chidume & Agbo, 2022). Itu menjadi tanggung jawab pemimpin untuk membuat inovasi baru, termasuk IKN Nusantara, untuk menunjukkan suatu bangsa bergerak ke depan, bukan hanya mengandalkan status quo. Meskipun menghadapi banyak tantangan, seperti pemulihan pascapandemi Covid-19, IKN Nusantara menjadi alternatif untuk membangun optisme bahwa Indonesia masih memiliki masa depan.

SIMPULAN

Legasi merupakan suatu yang dikonstruksi oleh seorang pemimpin. Itu dikaitkan dengan prestasi yang diraih oleh seorang pemimpin. Presiden Jokowi pun demikian adanya. Dia membuat kebijakan tentang IKN Nusantara dengan tujuan menjadikannya sebagai legasi. Itu berkaitan dengan upaya konstruksi masa depan Indonesia menghadirkan dan mewujudkan IKN Nusantara. IKN Nusantara menjadi tema penting retorika kepemimpinan Jokowi. Itu menjadi pertarungan besar bagi kepemimpinan Jokowi di akhir periode kepemimpinannya. Dia pun fokus total dalam menyukseskan kebijakannya dengan menampilkan retorika yang tepat dan terukur dengan tujuan mempengaruhi opini publik guna mendapatkan dukungan berkaitan IKN Nusantara. Dalam perspektif situasi retorikal, Jokowi mengembangkan elemen situasi retorikal mulai dari urgensi, audiens, dan ketegangan. Selain, elemen lainnya adalah permasalahan sosial, relasi situasi, dan perluasan konteks. Keenam elemen situasi retorikal itu menunjukkan bagaimana Presiden Jokowi berjuang keras untuk mewujudkan IKN Nusantara sebagai bagian dari konstruksi masa depan Indonesia.

Dalam hal strategi situasi retorikal Presiden Jokowi berkaitan IKN Nusantara, dia menggunakan pendekatan persuasif, deliberatif, eksimplikasi, dan argumentatif. Strategi yang paling kentara adalah persuasif karena situasi retorikal yang ditempuh Jokowi menunjukkan upayanya menyakinkan publik, investor, dan elemen pemerintahan kalau IKN Nusantara harus terwujud dan terlaksana dengan baik. Kemudian, penelitian memiliki beberapa kelemahan karena kajian lebih bersifat pada teks yakni video pada akun YouTube Presiden Jokowi. Penelitian tentang situasi retorikal kedepannya bisa dikembangkan dengan metode penelitian etnografi atau pun mengandalkan survei kepada audiens. Dengan demikian, perspektif tentang situasi retorikal lebih kuat pada aspek audiens.

Namun demikian, penelitian memiliki dampak nyata secara teoretis karena ikut mengembangkan dan menerapkan teori situasi retorikal. Selain itu, teori tersebut juga diaplikasikan dengan isu yang sangat lokal yakni IKN Nusantara. Selain itu, penelitian ini juga memiliki dampak sangat nyata dalam hal sisi praktis karena bisa menjadi bahan referensi dan pertimbangan para pemimpin pemerintahan dalam menyusun retorikanya dalam membuat pernyataan atau pidato. Itu memberikan panduan sistematis bagaimana membangun situasi retorikal untuk menyukseskan suatu kebijakan dan agenda politik.

DAFTAR RUJUKAN

- Asif, M., Zhiyong, D., Raisinghani, M. S., & Hassan, A. (2021). Rhetoric Situation of Novel Coronavirus (COVID-19) in Social Media and its Impact on Pedagogy. *International Journal of Online Pedagogy and Course Design (IJOPCD)*, 11(3), 62-77. <http://dx.doi.org/10.4018/IJOPCD.2021070105>
- Bitzer, L. F. (1968). The rhetorical situation. *Philosophy & Rhetoric*, 1, 1–14.
- Chidume, S. N., & Agbo, I. I. (2022). Discourse-Rhetorical Strategies of Pauline Epistles: Rhetorical Situation Theory Approach to the Book of First Thessalonians. *SAGE Open*, 12(1), 21582440221085589. <https://doi.org/10.1177/21582440221085589>

- Edbauer, J. (2005). Unframing models of public distribution: From rhetorical situation to rhetorical ecologies. *Rhetoric society quarterly*, 35(4), 5-24. <https://doi.org/10.1080/02773940509391320>
- Johnson, J. (2012). Twitter bites and Romney: Examining the rhetorical situation of the 2012 presidential election in 140 characters. *Journal of Contemporary Rhetoric*, 2 (4), 54-64
- Lin, A. Y. T., & Katada, S. N. (2022). Striving for greatness: status aspirations, rhetorical entrapment, and domestic reforms. *Review of International Political Economy*, 29(1), 175-201. <https://doi.org/10.1080/09692290.2020.1801486>
- Macagno, F. (2022). Argumentation profiles and the manipulation of common ground. The arguments of populist leaders on Twitter. *Journal of Pragmatics*, 191, 67-82. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.01.022>
- Martínez, D. I. (2022). The Rhetorical Situation and Its Problems: Expanding the Discursive Elements of Educational Contexts, Disability, and Social Movements. In Christina S. Beck (Ed), *Communication in the 2020s* (pp. 115-124). Routledge.
- Nathan, A. J., & Zhang, B. (2022). ‘A Shared Future for Mankind’: Rhetoric and Reality in Chinese Foreign Policy under Xi Jinping. *Journal of Contemporary China*, 31(133), 57-71. <https://doi.org/10.1080/10670564.2021.1926091>
- Offerdal, T. S., Just, S. N., & Ihlen, O. (2021). Public ethos in the pandemic rhetorical situation: Strategies for building trust in authorities' risk communication. *Journal of International Crisis and Risk Communication Research*, 4(2), 247-270.
- Rachmawati, R., Haryono, E., & Rohmah, A. A. (2021, September). Developing Smart City in the New Capital of Indonesia. In 2021 IEEE International Smart Cities Conference (ISC2) (pp. 1-7). IEEE. 10.1109/ISC253183.2021.9562891
- Rahmat, H. K., Widana, I. D. K. K., Basri, A. S. H., & Musyrifin, Z. (2021). Analysis of Potential Disaster in The New Capital of Indonesia and its Mitigation Efforts: A Qualitative Approach. *Disaster Advances*, 14(3), 40-43.
- Safitri, D. (2016). Rhetoric Situation of Political Parties in Social Media. *Jurnal InterAct*, 5(2), 48-62. <http://dx.doi.org/10.36388%2Fia.v5i2.758>
- Selvanathan, H. P., Crimston, C. R., & Jetten, J. (2022). How being rooted in the past can shape the future: The role of social identity continuity in the wish for a strong leader. *The Leadership Quarterly*, 101608. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2022.101608>
- Shimamura, T., & Mizunoya, T. (2020). Sustainability prediction model for capital city relocation in Indonesia based on inclusive wealth and system dynamics. *Sustainability*, 12(10), 4336. <https://doi.org/10.3390/su12104336>
- Swift, C. L. (2007). “I had an Abortion.”: The Rhetorical Situation of a Planned Parenthood T-Shirt. *Qualitative Research Reports in Communication*, 8(1), 57-63. <http://dx.doi.org/10.1080/17459430701617929>
- Turnbull, N. (2017). Political rhetoric and its relationship to context: a new theory of the rhetorical situation, the rhetorical and the political. *Critical Discourse Studies*, 14(2), 115-131. <https://doi.org/10.1080/17405904.2016.1268186>

- Widodo, J. (2022, March 14). *TANAH DAN AIR IBU KOTA NUSANTARA*. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=If90WVTuh8Y>
- Widodo, J. (2022, March 22). *DARI NUSANTARA KE MANDALIKA*. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=488n7HGDiXg>
- Widodo, J. (2016, Desember 21). *Menerima Gelar Adat Dayak Raja Haring Hatungku Tungket Langit, Palangkaraya, 20 Desember 2016*. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=iFR_b9q8aOM
- Widodo, J. (2021, April 2). *Pradesain Istana Negara*. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=ngD1Ld7wVJc>
- Widodo, J. (2019, Agustus 19). *IBU KOTA BARU DI BULAN KEMERDEKAAN*. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=vnPWGShM-2w>
- Widodo, J. (2019, Desember 24). *INFRASTRUKTUR DAN SAYEMBARA IBU KOTA*. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=DH2viAyI6_Q
- Widodo, J. (2019, September 2). *GAGASAN LAMA, IBU KOTA BARU*. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=OULzLDJQdO4>